BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak satu pun makhluk hidup yang menginginkan adanya kriminalitas seperti kekerasan, intimidasi, pelecahan seksual,penganiayaan, bahkan pemerkosaan. Segala bentuk tindak kriminal yang identik dengan kekerasan biasa disebut dengan bully. Istilah bully berasal dari bahasa inggris yang artinya kekerasan bias atau intimidasi. Beragam bentuk bully yakni fisik maupun verbal. Fisik bisa berupa pemukulan, penganiayaan, pelecahan seksual,pemerkosaan,dsb. Sedangkan yang tergolong verbal yaitu penghinaan, diskriminasi, bentakan, pemalakan, dan segala macam bentuk tindakan yang bertujuan mempermalukan atau memojokan sang korban.

Dalam kasus *bullying* ada berbagai faktor yang mempengaruhi kenapa perilaku tersebut dapat muncul salah satu factor nya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua diyakini sebagai penyebab mengapa perilaku *bullying* bias terjadi, orang tua seharusnya dapat menjadi model dan teladan kepada anak- anak mereka. orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan sikap dan perbuatan anak, baik dalam lingkup keluarga maupun sosial tempat mereka tumbuh dan kembang.

Perilaku *bullying* tidak hanya dalam bentuk fisik yang bisa dilihat, tetapi bentuk *bullying* yang tidak dapat terlihat langsung dan berdampak serius. Misalnya, ketika ada siswa yang dikucilkan, difitnah, dipalak dan masih banyak lagi kekerasan lain yang termasuk dalam perilaku *bullying* (Djuwita, 2006).

Sejiwa (2008) menjelaskan bahwa *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang perlu mendapatkan perhatian karena orang –orang yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri. Penelitian-penelitian juga menunjukan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul. Merasa takut datang sekolah sehingga absensi anak tinggi dan keinggalan pelajaran ,mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun jangka panjang akan terpengaruh (Djuwita, 2006).

Di Indonesia berbagai kasus bully sudah tidak asing terdengar ditelinga, sebagai contoh kasus penganiayaan IPDN yang terjadi berulang kali, penganiayaan pada salah satu sekolah pelayaran di Jakarta, *genk nero*, merupakan beberapa kasus *bullying* yang terekspos media. Oleh banyak pihak, kasus *bullying* seperti ini diibaratkan dengan fenomena gunung tampak sedikit di permukaan namun sebenarnya masih banyak yang belum terdeteksi.

Hasil survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam workshop anti bullying tertanggal 28 April 2006 yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan bullying memang terjadi di Indonesia (Sejiwa, 2008). Di Indonesia timur, khususnya Maluku Utara kekerasan di sekolah juga tinggi. Pada akhir tahun 2005, Erick Van Diesel dari National Child Protection Adviser Save the Children United Kingdom memaparkan dari 800 orang anak, 70% mengalami kekerasan fisik. (Ayuningtyas, 2006).

Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Army Huneck dalam Yayasan Semai Jiwa Amini 2008 mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Jogjakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tecatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul).

Hasil wawancara di Sekolah Menengah Pertama dikota Surakarta ditengarai terjadi perilaku *bullying*. Peneliti telah melakukan wawancara dengan salah satu siswa dengan hasil sebagai berikut , bahwa disekolah ini *bullying* kerap terjadi karena hal hal sepele seperti menabrak teman atau menyenggol tidak sengaja, saling mengejek satu sama lain kemudian berujung perkelahian antar siswa.

Menurut Joseph A.dake , james H. Price, Susan K. telljohan (2003) perilaku *bullying* dipengaruhi oleh salah faktor yaitu Parenting Style/pola asuh. Yang hal ini terutama Pola Asuh Otoriter. Pola Asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka (Santrock 2011). Ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2012) bahwa pelaku *bullying* biasanya adalah anak –

anak dari orang tua otoriter,berperilaku kasar,atau terlalu permisif dengan perilaku agresif anak. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying terjadi karena salah satu faktor yaitu pola asuh otoriter hal ini dikarenanakan pola asuh membentuk anak menjadi pribadi yang suka menetang dan agresif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah "Apakah ada hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan perilaku *Bullying* pada siswa di Sekolah Menengah Pertama?". Kemudian untuk menjawab permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan perilaku *Bullying* pada siswa di Sekolah Menengah Pertama 24 Surakarta".

B. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

- Mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku bullying pada siswa
- 2. Mengetahui sumbangan efektif pola asuh otoriter dengan perilaku bullying
- 3. Mengetahui tingkat pola asuh otoriter pada siswa
- 4. Menegetahui tingkat perilaku bullying pada siswa

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara umum untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana menciptakan kondisi agar siswa melakukan perilaku yang dapat merugikan orang lain sehingga terhidar dari perilaku *bullying*, khususnya menambah pengetahuan bagi penulis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hunugan pola asuh otoriter terhadap perilaku bullying siswa sehingga pihak sekolah dapat mengenali perilaku bullying yang terjadi di sekolah tersebut agar dapat melakukan pencegahan dan penanganan dengan segera.
- b. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan pendidikan keluarga yang tepat kepada anak karena bagaimanapun komunikasi anak pertama kali terdapat didalam keluarga sehingga di harapakan orang tua dapat menjadi model sekaligus panutan anak untuk menjalani kehidupan agar menjadi anak yang bermoral.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis bidang yang sama.